

Membangun Karakter Bangsa (2-habis)

SEJARAH peradaban manusia menunjukkan kepada kita bahwa kejayaan suatu bangsa adalah hasil kerja keras pemimpin dan rakyatnya. Bangsa Mongol dari hanya sekelompok suku nomaden di Asia Tengah, bisa menguasai wilayah luas sejak dari Manchuria sampai ke Eropa. Itu terjadi karena faktor kepemimpinan Jenghis Khan yang kuat, ditularkan melalui pendidikan dan diikuti seluruh warga.

Mulai sejak Dini

Mencetak karakter sedini mungkin melalui pendidikan sejak sekolah dasar bahkan sebelumnya. Inilah periode emas untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan perilaku sosial yang terpuji. Jika periode ini terlewatkan, hasilnya tidak akan optimal, karena pada masa inilah

perkembangan otak manusia sangat pesat. Dia akan merekam dengan baik semua informasi yang didengar dan dilihat. Sifat-sifat yang baik seperti suka membantu, menjaga kebersihan, berkata jujur, gemar membaca, antre, saling berbagi, pantang menyerah, dan lain-lain, apabila ditanamkan melalui contoh dan praktik kepada anak-anak usia dini akan menjadi perilaku hidup sehari-hari. Sebaliknya jika anak-anak biasa dicontohkan hal-hal yang kurang baik seperti berkata kasar, tidak jujur, suka meminta-minta, atau bahkan mengalami pelecehan, sifat-sifat itu pula yang akan muncul ketika tumbuh dewasa.

Saat ini dunia pendidikan kita masih memperhatikan. Kasus pelecehan seksual kepada murid-murid TK di JIS yang terbongkar baru-baru ini

sangat bertolak belakang dengan upaya membangun karakter bangsa yang baik. Demikian pula perilaku *membuli* adik-adik kelas, jual beli kunci jawaban ujian, tawuran, pornografi, narkoba, dan sikap guru yang tidak tegas, merupakan akumulasi yang bertolak belakang dengan upaya membangun karakter bangsa. Tidak bisa tidak, pembenahan sistem pendidikan dini (PAUD, TK, SD, dan SMP) jadi prioritas membangun karakter bangsa.

Peran Serta Masyarakat

Anak-anak sekolah berada di lingkungan sekolah antara 4 sampai 7 jam sehari. Selebihnya mereka berada dalam lingkungan masyarakat termasuk keluarga. Pendidikan karakter di sekolah akan terlihat melalui penampilan mereka di luar sekolah. Apabila di



YODFIATFINDA
Dosen Universitas Trilogi
Direktur Pusat Kajian Manajemen
Strategi Global

sekolah diajarkan membuang sampah di tempat sampah, orang tua dan masyarakat harus ikut mengontrol dan memastikan bahwa pelajaran itu dilaksanakan di luar sekolah.

Ketika tinggal di Jepang, penulis pernah ditelepon *Keisatsu* (polisi Jepang). Polisi itu mengucapkan "selamat" bahwa anak penulis dari SD Nishihara Shogakko, Okinawa, telah mematuhi perintah *sensei*-nya, yaitu jika menemukan barang orang di jalan harus diserahkan ke kantor polisi. Rupanya anak penulis menemukan sejumlah uang lalu diantarkan ke kantor polisi. Hal ini membuktikan bahwa antara guru dan masyarakat di Jepang sangat sinergis mengawal pendidikan karakter bangsa. Tidak hanya polisi, pelayan toko pun ikut mengontrol. Mereka akan marah jika ada anak

sekolah yang mencoba membeli barang yang dilarang seperti rokok dan minuman keras.

Pertanyaannya sekarang, siapa yang mesti memulai? Tentu saja harus dimulai dari pemerintah, melalui kementerian terkait, dengan menggendong seluruh pemangku kepengertian seperti guru, orang tua, aparat keamanan, pedagang, dan komponen masyarakat lain. Anak-anak yang sudah terbentuk karakter positif dalam dirinya bisa menjadi agen pembaruan karakter bangsa. Jika mereka melihat penyimpangan, tanpa ragu pasti akan ditegur. Kenyataannya masih sering kita dapati orang-orang yang mengendarai mobil mewah tetapi perilakunya masih tergolong primitif dengan seenaknya membuang sampah ke jalan. (*)